

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN
SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI
COVID-19**

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)

Pada program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Riau



Oleh :

ADIB MUFRIH FAUZAN

175210428

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Riau

2021

ABSTRAK
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19
OLEH:
ADIB MUFRIH FAUZAN
NPM : 175210428

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Return Saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Sifat penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan adalah dalam bentuk angka dalam analisis statistik. Populasinya adalah perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah data panel, dengan data *time series* yaitu pada bulan Maret 2019-Maret 2021 dan data *cross section* sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji stepwise, dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan sedangkan nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan Sub Sektor Farmasi pada masa pandemi Covid-19. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 13,6% dan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Return Saham

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING RERURN SHARES IN PHARMACEUTICAL SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE DURING THE COVID-19 PANDEMIC

BY:

ADIB MUFRIH FAUZAN

NPM: 175210428

This research aims to find out the effect of Inflation, Exchange Rate and Interest Rates on Return Shares of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 period. The nature of this research is to use a quantitative approach because the data used is in the form of numbers in statistical analysis. The population is a Pharmaceutical Sub Sector company listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used is panel data, with time series data in March 2019-March 2021 and cross section data as many as 9 companies. Data collection techniques using documentation. The methods used in this research consist of deskriptive analysis, classical assumption test, hypothesis test, stepwise test, and multiple regression analysis. Based on the results of the data analysis shows that inflation has a significant effect while the exchange rate and interest rates have no effect on the return of shares of Pharmaceutical Sub-Sector companies in the past. The coefficient of determination (R^2) of 13.6% and the remaining 86.4% is influenced by other variables outside the study.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, and Stock Returns

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah robbil alamin, puji syukur atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia nya yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis diberikan nikmat kekuatan serta kesehatan untuk dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini yaitu skripsi. Dan tak lupa pula tuturan shalawat beriring salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang diutus dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-nya dan sebagai cahaya penerang bagi umatnya.

Dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) penulis pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Di Universitas Islam Riau diperlukan suatu karya ilmiah berupa skripsi. Pada kesempatan ini, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rerurn Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”**.

Adapun karya tulis ilmiah ini dianjurkan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa pada karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan baik segi susunan maupun segi penulisan. Maka demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan

kerendahan hati pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang baik serta bersifat membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik dan benar tanpa adanya support serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, penulis ingin menyampaikan rasa syukur yang tulus dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi , SH., MCL., Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., MSi.,Ak.,CA., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau.
3. Bapak Razak Jer, SE., MSi., Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Hj. Eka Nuraini Rahmawati R, M.Si., Selaku Pembimbing yang memiliki peran yang sangat penting dalam penyelesaian skripsi ini dan tak pernah berhenti untuk memotivasi penulis dalam memperbaiki karya tulis ilmiah ini untuk mencapai kata sempurna.
5. Ibu Poppy Camenia Jamil, S.E.,MSM. Dan Bapak Dr.Hamdi Agustin,S.E.,MM. Selaku Penguji yang berperan aktif dalam memberikan masukan dan saran yang bermanfaat baik dalam penyusunan skripsi penulis.
6. Kepada Para Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan dari awal perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir perkuliahan.

7. Teristimewa Kedua Orang Tua Tercinta Penulis yaitu Ayah Rastiadi Setiawan S.E., Ak. Dan Ibunda Susi Widyawati yang telah merawat, membesarkan dan mendidik penulis hingga saat ini serta memberikan seluruh motivasi dan dorongan support kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini atas jasa mereka yang tak hentinya mereka salurkan. Terimakasih banyak atas perhatian ayah dan mama kepada penulis/anaknya.
8. Kepada Saudari yang Tercinta dari seorang penulis Wulan Annisa Shabihah S.P. dan Ananda Rafifah Khalda yang telah memberikan semangat untuk menulis Skripsi ini.
9. Terimakasih kepada sahabat teristimewa yaitu Fiqri, Rifqi, Felia, Violita, Agus, Angga dan Taufik yang telah memberikan dukungan/motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat Tercinta yaitu Akhyar, Ramayadi, Rafitra, dan Riski yang senantiasa untuk mengisi canda dan tawa selama di dalam dunia perkuliahan ini.
11. Terimakasih kepada seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat program studi Manajemen angkatan 2017 khususnya Manajemen'17B dan konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah banyak membantu dan memberikan masukan/saran kepada penulis selama diperkuliahan.

Akhirnya kepada Allah SWT, Penulis memohon semoga bimbingan, bantuan dan pengorbanan serta keikhlasan hati yang telah diberikan mereka selama ini kepada penulis akan menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT, Amiin Ya Rabbal Alamin.

Pekanbaru, September 2021

Penulis

Adib Mufrih Fauzan

NPM: 175210428



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Saham	10
2.2 Return Saham.....	11
2.2.1 Jenis-Jenis Return Saham.....	12
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham.....	14
2.2.3 Teori Sinyal.....	20
2.2.4 Analisa Laporan Keuangan.....	21
2.2.5 Rasio Keuangan	21
2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham.....	21
2.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham	22
2.5 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham	24
2.6 Penelitian Terdahulu	25
2.7 Kerangka Berfikir.....	29
2.8 Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian	30
3.2 Operasional Variabel.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.3.1 Jenis Data	31

3.3.2 Sumber Data.....	32
3.4 Populasi dan Sampel	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Teknik Analisi Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	34
4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	34
4.1.1 Sejarah dan Profil Singkat Bursa Efek Indonesia.....	34
4.1.2 Visi Bursa Efek Indonesia	34
4.1.3 Misi Bursa Efek Indonesia	34
4.2 Sejarah singkat Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian	35
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Hasil Penelitian	47
5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel.....	47
5.1.2 Pengujian Asumsi Klasik	58
5.1.3 Pengujian Hipotesis.....	62
5.2 Pembahasan.....	67
5.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham.....	67
5.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham	69
5.2.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham	70
BAB VI PENUTUP	72
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Maret 2020-Februari 2021.....	1
Tabel 1.2 Return Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Maret 2019-Februari 2021	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	30
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	32
Tabel 5.1 Statistik Deskriptif Return Saham,Tingkat Inflasi,Nilai Tukar,dan Suku Bunga Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	47
Tabel 5.2 Tingkat Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19	50
Tabel 5.3 Nilai Tukar Pada Masa Pandemi Covid-19.....	53
Tabel 5.4 Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19	56
Tabel 5.5 Hasil Pengujian Normalitas	59
Tabel 5.6 Hasil Pengujian Multikolinieritas	60
Tabel 5.7 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	61
Tabel 5.8 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	62
Tabel 5.9 Hasil Pengujian Simultan (Uji F).....	64
Tabel 5.10 Hasil Pengujian Parsial (Uji T).....	65
Tabel 5.11 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Maret 2020-Februari 2021	1
Gambar 1.2 Indeks Sub Sektor Farmasi Maret 2019-Februari 2021	2
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 5.1 Grafik Tingkat Return Saham Pada Masa Pandemi Covid-19.....	49
Gambar 5.2 Grafik Tingkat Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19	52
Gambar 5.3 Grafik Tingkat Nilai Tukar Pada Masa Pandemi Covid-19.....	55
Gambar 5.4 Grafik Tingkat Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 2 Maret tahun 2020 kita dikejutkan dengan wabah virus, yang belum kita ketahui sebelumnya yaitu Covid-19. Virus ini berdampak sangat besar pada manusia sehingga virus ini mengakibatkan kematian. Virus tersebut menyerang pada sistem pernapasan manusia. Untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19 yaitu dengan melakukan physical distancing, penggunaan masker untuk keluar rumah, melakukan cuci tangan serta hidup bersih, meliburkan sekolah, melakukan Work From Home (WFH),serta melakukan lockdown di setiap negara.

Dengan adanya pandemi ini berimplikasi tidak hanya bagi kesehatan, tetapi juga bagi perekonomian negara. Wabah ini telah menghambat aktivitas dunia. Hal ini mengguncang pasar saham dan keuangan, juga di dalam negeri, dan mendorong Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ke level yang sangat rendah.

Gambar 1.1

Indeks Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Maret 2020-Februari 2021

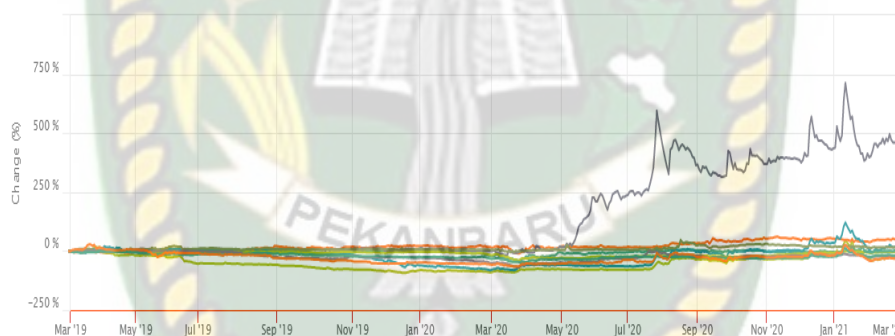


Sumber:<http://pasardana.id>

Tabel 1.1
Daftar Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Maret 2020-Februari
2021

NO	KODE	HARGA SAHAM											
		MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI
1	DVLA	2060	2170	2190	2190	2320	2840	2450	2640	2520	2420	2310	2400
2	INAF	1040	1110	1010	995	2280	3260	2910	3140	3260	4030	3000	3290
3	KAEF	1250	1330	1160	1135	2250	3240	2880	3150	3260	4250	3120	3530
4	KLBF	1010	1440	1415	1445	1565	1610	1580	1525	1480	1480	1465	1470
5	MERK	1660	2080	2190	2700	3660	3260	2900	3060	3240	3280	2940	3230
6	PEHA	945	980	1010	1290	1455	1705	1460	1530	1595	1695	1200	1335
7	PYFA	194	212	460	600	890	900	955	855	885	975	915	985
8	SIDO	515	630	610	605	650	710	755	800	785	805	730	795
9	TSPC	970	1230	1200	1375	1380	1370	1335	1260	1310	1400	1370	1465

Gambar 1.2
Indeks Sub Sektor Farmasi Maret 2019-Februari 2021



Sumber: <http://pasardana.id>

Tabel 1.2
Return Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Maret 2019-Februari
2021

Nama	Total Return
Pyridam Farma Tbk	509,89 %
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	44,76 %
Darya-Varia Laboratoria Tbk	18,45 %
IHSG	-0,99 %
IDXHEALTH	-1,09 %
Kalbe Farma Tbk	-11,04 %
Merck Tbk	-13,97 %
Tempo Scan Pacific Tbk	-20,82 %
Kimia Farma (Persero) Tbk	-23,10 %
PT Phapros Tbk.	-44,23 %
Indofarma (Persero) Tbk	-51,57 %

Berdasarkan informasi yang diterima melalui Instagram @idx_channel. Pada awal Sesi 1, IHSG turun 0,7% atau 38,8 poin menjadi 5.413,8. Tetapi dari informasi CNBC Indonesia pada Hari Rabu (16/12/2020) Indeks Harga Saham Gabungan kembali pada zona hijau. Indeks saham acuan bursa domestik itu melompat 108 poin atau menguat 1,8% menjadi 6.118,4. Data perdagangan menunjukkan ada 278 saham naik, 209 saham turun dan 146 saham stagnan. Transaksi perdagangan mencapai Rp 22,26 triliun.

Para calon investor dapat menanamkan modalnya berupa saham kepada perusahaan yang dipercaya yang dapat memberikan keuntungan setiap tahunnya. Seperti halnya perusahaan sektor farmasi yang berkembang pesat, diyakini dapat memberikan keuntungan setiap tahunnya. Perkembangan yang pesat tersebut tidak terlepas dari fakta, bahwa kesehatan merupakan faktor utama yang diperhatikan oleh masyarakat di era global saat ini (Refdial, 2006). Tidak mengherankan bila perkembangan ini diikuti dengan semakin tingginya atas permintaan akan obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit serta pencegahan penyakit, seperti kecenderungan masyarakat membeli produk kesehatan saat Indonesia tengah melawan wabah Covid-19.

Secara teori, banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Tandelin (2010), “mengemukakan harga saham sangat tergantung dari prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan, dan keuntungan tersebut tergantung dari kondisi makro ekonomi, seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat bunga, kurs rupiah terhadap US dolar”. Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor

ekonomi seperti suku bunga dan inflasi. “Inflasi adalah suatu kejadian dimana menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus” (Murni,2013:202). Ketika inflasi meningkat, daya beli barang turun. Ini berarti bahwa setiap nilai moneter yang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa adalah kecil. Ketika inflasi naik, harga saham turun karena pendapatan turun. Hal ini juga berdampak pada sejumlah saham yang membayarkan dividen pada saat harga saham turun. Dalam keadaan ini, investor dapat memanfaatkan kejadian tersebut dengan membeli saham dengan harga murah.

Faktor makroekonomi lain yang mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar, atau yang biasa dikenal dengan Kurs. Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik dan dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). Menurut Harianto dan Sudomo (2001:15) menyatakan bahwa “melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi”. Hal ini akan berdampak pada turunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan mengakibatkan turunnya dividen yang dibayarkan oleh pemegang saham.

Tingkat suku bunga atau BI rate adalah salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi terhadap harga saham. Suku bunga dianggap mempengaruhi keputusan pribadi, bisnis, serta rumah tangga (Mishkin,2008). Bank Indonesia dengan dari 19 Agustus 2016 mengeluarkan kebijakan, ketentuan mekanisme untuk suku bunga acuan dari BI rate ke 7-day repo rate, perbedaan mendasar dalam

penentuan jangka waktu dan referensi konfigurasi suku bunga . 7 hari Repo tingkat mengacu pada utang negara (SUN) dengan jatuh tempo yaitu jauh ditambah pendek, yaitu, 7 hari . BI 7 Day Repo Rate adalah transaksional atau diperdagangkan di pasar, jadi penentuan nilainya ditentukan oleh pasar. Menurut Samsul (2006) “Naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan tersebut ke dalam deposito”. BI rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk kebijakan moneter. Jika suku bunga pinjaman naik, suku bunga pinjaman naik. Ketika suku bunga naik, biaya modal penerbit juga meningkat, sehingga minat penerbit untuk meminjam uang dari bank berkurang karena beban bunga. Akibatnya, dana kredit yang diambil emiten menjadi sangat kecil, sehingga omzet di perusahaan bisa menurun. Jika omset turun, begitu juga keuntungan dalam sebuah perusahaan. Ketika pendapatan menurun, begitu juga harga saham, diikuti dengan penurunan pengembalian saham yang dihasilkan bagi pemegang saham. Sebaliknya, penurunan suku bunga juga akan diikuti oleh penurunan suku bunga kredit, sehingga suku bunga kredit emiten semakin tinggi. Situasi ini mendorong emiten untuk lebih meningkatkan penjualan produknya. Perusahaan yang percaya laba besar akan mendongkrak harga saham akan naik dan return yang dihasilkan pemegang saham akan meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi BEI

Untuk memberikan informasi dan masukan guna pengambilan keputusan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor yang terjadi pada perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi Covid-19.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga memberikan bukti empiris tentang pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Return Saham yang terjadi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, acuan, pedoman, perbandingan penelitian selanjutnya terutama bagi Universitas Islam Riau dalam kegiatan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini, menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan Return Saham, Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham, Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham, dan Pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham dilengkapi juga dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulisan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, operasional variable, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan memuat sejarah singkat gambaran umum dari Bursa Efek Indonesia dan gambaran singkat dari perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan terkait permasalahan pada objek yang akan diteliti.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dan saran dari hasil peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang berisi bukti kepemilikan ataupun penyertaan dari seorang atau instansi perusahaan. Ini berarti bahwa pemegang saham memiliki perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham, semakin besar kekuatan dalam perusahaan.

Menurut Martono (2007), mengatakan bahwa “Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset”. Widioatmodjo (2005) mendefinisikan “harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market)”.

Ada 2 keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. Dividen

Dividen adalah suatu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan apabila melakukan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Apabila seorang pemegang saham mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam waktu kurun relatif lama yaitu sampai pemegang saham tersebut berada dalam periode dimana sudah diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen tunai, yang artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah yang tertentu untuk setiap lembar saham, atau dapat juga berupa dividen saham yang diberikan dalam bentuk sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pemberian dividen saham tersebut.

1. Capital Gain

Capital gain adalah sebuah keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan aset, seperti saham, obligasi, dan properti. Keuntungan ini didapat karena adanya perbedaan antara harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga jualnya.

2.2 Return Saham

Return Saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan. Dalam kegiatan investasi, para investor tentu mengharapkan mendapat sejumlah tingkat hasil tertentu sesuai dengan investasinya. Menurut Gitman (2013), return adalah jumlah keuntungan dan kerugian investasi selama jangka waktu tertentu yang umumnya diukur sebagai perubahan nilai ditambah dengan uang yang didistribusikan selama periode tertentu dan dinyatakan dalam presentase dari nilai investasi awal.

Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukan Tandelin (2011). Menurut Jogiyanto (2003), mengatakan bahwa "Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return

ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang”.

Menurut Tandelin, mengatakan bahwa “Return Saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya”.

Return Investasi terdiri dari 2 komponen utama,yaitu:

- 1). Yield adalah komponen return yang menggambarkan arus kas atau pendapatan yang diperoleh selama suatu periode dalam suatu investasi. Pengembaliannya hanya bisa nol (0) dan positif (+).
- 2). Capital gain adalah berupa angka minus (-), nol(0), dan positif (+). Secara sitematika return suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut: Return total= yield+capital gain (lost).

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100 \% = \dots \%$$

Keterangan:

R_t= Return saham

P_t= Harga saham saat ini

P_{t-1}= Harga saham periode sebelumnya

2.2.1 Jenis-Jenis Return Saham

Menurut Jogiyanto terdapat dua jenis return,yaitu Return realisasi (realized return) merupakan return yang telah terjadi. Return ini dihitung dengan menggunakan melalui data historis. Return realisasi juga berguna dalam penentuan return ekspektasi (expected return) dan risiko yang akan terjadi di masa depan.

Return ekspektasi adalah reurn yang diharapkan akan diakuisisi oleh investor di masa yang akan datang. Dari teori definisi yang di jelaskan dapat disimpulkan bahwa jenis return terdiri dari:

1) Realisasi

Return realisasi adalah pengembalian yang terjadi, dan perhitungannya menggunakan data historis perusahaan yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. Return realisasi, juga dikenal sebagai return historis, yang juga berguna dalam menentukan pengembalian yang diharapkan dan risiko masa depan.

Ada berbagai macam dalam pengukuran realisasi yang diterapkan, yaitu return total (total return), realtif return (return relative), kumulatif return (return cumulative) , dan return yang disesuaikan (adjust return). Sedangkan untuk rata-rata dari return dapat dihitung dengan rata-rata aritmatika (arithmetic mean) dan rata-rata geometric (geometric mean). Rata-rata geometrik banyak digunakan untuk menghitung rata-rata return beberapa periode, seperti untuk mengitung retun dalam waktu mingguan atau return dalam waktu bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari return-return harian.

Rata-rata geometrik lebih cocok untuk jenis perhitungan pengembalian atau return ini daripada metode rata-rata aritmatika biasa.

2) Ekpektasi

Return ini dapat digunakan untuk keputusan investasi. Kinerja ini lebih penting daripada return historis (realisasi), karena semua investor dapat mengharapkan kinerja ini di masa depan. Return ekspektasi (expected return) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Berdasarkan nilai ekspektasi di masa depan
- b) Berdasarkan nilai-nilai return historis
- c) Berdasarkan model return ekspektasi yang ada

3) Komponen pengembalian Return Saham

Menurut Abdul Halim (2005), return saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- a. Gain yaitu merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
- b. Yield merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik.

Sedangkan menurut Tjiptono D. Dan Hendy M. Fakhruddin (2001), pada dasarnya berpendapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

1. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
2. Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Return saham. Faktor tersebut bersifat makro dan mikro. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor makro yaitu faktor-faktor yang berada di luar perusahaan, antara lain:
 - Faktor Makro Ekonomi
 - a. Inflasi

Menurut Fahmi (2012), mengatakan bahwa “Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan”. Menurut Bank Indonesia dalam situs resminya www.bi.go.id, inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu menyebar ke barang lain (atau mengakibatkan kenaikan harga). Secara umum penyebab inflasi adalah turunnya neraca perdagangan suatu negara, yang berarti impor lebih tinggi dari ekspor sehingga mengakibatkan defisit. Inflasi timbul dari tekanan di sisi penawaran, di sisi permintaan, dan di sisi ekspektasi inflasi. Faktor-faktor yang terlibat dalam peningkatan inflasi biaya dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar atau nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, terutama dari negara mitra dagang, kenaikan harga bahan baku yang diatur pemerintah dan guncangan pasokan negatif akibat bencana alam dan guncangan dalam distribusi. Faktor inflasi permintaan adalah permintaan akan daya tarik masyarakat yang tinggi terhadap suatu barang atau jasa, yang biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar, sehingga permintaan menjadi tinggi dan menyebabkan perubahan tingkat harga.

b. Suku Bunga

Menurut Wahyuningsih,dkk (2018), mengatakan bahwa “Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan perunit waktu. Dengan kata lain masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang”. Suku bunga berfluktuasi dari

waktu ke waktu dan tarif spesifik yang mungkin kamu peroleh atau bayar ditentukan oleh berbagai faktor.

Menurut Novianto (2011:22) bentuk- bentuk dalam suku bunga dibagi kedalam 2 jenis, yaitu:

1. **Suku bunga nominal** adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. **Suku bunga rill** adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

c. Kurs Valuta Asing

Kurs atau nilai tukar adalah harga atau nilai mata uang lokal dibandingkan dengan mata uang asing saat membeli atau membeli barang di luar negeri. Ini harus diperhitungkan dan yang paling penting adalah nilai tukar, karena nilai tukar menginformasikan harga berbagai negara dalam mata uang negara kita. Pertukaran mata uang adalah mata uang yang diakui, digunakan, digunakan dan juga diterima sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang asing yang banyak digunakan biasanya adalah mata uang suatu negara yang memegang peranan atau kendali penting dalam seluruh sistem perekonomian dunia. Mata uang yang dipertukarkan dengan mata uang lain disebut transaksi pertukaran mata uang (currency exchange/valas). Forex adalah mata uang satu negara yang diterbitkan di negara lain dan ditukar dengan alat pembayaran yang sah. Nilai tukar adalah perbandingan antara nilai atau harga

mata uang asing yang ditukarkan dengan nilai mata uang lokal. Ada tiga jenis nilai tukar mata uang asing yang perlu kita ketahui:

- **Kurs Jual** – adalah harga suatu yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada seseorang atau individu yang ingin membeli mata uang asing.
- **Kurs Beli** – adalah harga suatu yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada seseorang atau individu yang ingin menukar mata uang asing
- **Kurs Tengah**- adalah suatu harga yang diberikan oleh Bank Indonesia antara kurs jual dan kurs beli (jumlah kurs beli dan kurs jual dibagi dua)

d. Tingkat pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan adanya suatu peningkatan pendapatan yang terjadi karena peningkatan produksi pada barang dan jasa. Adanya peningkatan dalam suatu pendapatan ini tidak saja berkaitan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan bisa dinilai dari peningkatan output, teknologi yang makin berkembang dan inovasi pada bidang sosial. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan secara berkesinambungan menuju ke kondisi yang lebih baik dalam kondisi perekonomian dalam suatu negara. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah kemudian dapat membuat perencanaan mengenai penerimaan negara dan pembangunan kedepannya. Sementara bagi para pelaku sektor usaha, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat rencana pengembangan produk serta sumber dayanya. Umumnya pertumbuhan ekonomi ini identik dengan kenaikan kapasitas produksi yang terjadi dengan adanya kenaikan pendapatan nasional.

e. Indeks harga saham regional

Indeks harga saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham selama suatu periode. Dengan membaca indeks, kita dapat menentukan tren di pasar, apakah trennya naik, turun, atau stabil, sehingga investor dapat memutuskan kapan harus menjual, menahan, atau membeli saham. Bursa Efek Indonesia memiliki 6 jenis indeks, yaitu:

1. Indeks individual

Indeks masing-masing saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

2. Indeks harga saham sektoral

Hal ini menggolongkan saham menurut masing-masing sektor. Terdapat 9 kelompok sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar, sektor aneka industri, sektor konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan jasa, dan sektor manufaktur.

3. Indeks harga saham gabungan/IHSG (Jakarta Composite Index)

Semua saham diperhitungkan sebagai komponen perhitungan indeks

4. Indeks LQ 45

Indeks tersebut terdiri dari 45 saham yang dipilih berdasarkan likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar, sehingga setiap 6 bulan saham yang masuk ke indeks ini dapat berubah sesuai dengan kedua variabel tersebut.

5. Indeks Syariah (JII/Jakarta Islamic Index)

Terdiri dari 30 saham yang memenuhi persyaratan investasi dalam Islam, termasuk yang tidak bertentangan dengan hukum Islam:

- Usaha perjudian dan perdagangan yang dilarang.
- Usaha yang memproduksi, mendistribusi, dan memperdagangkan segala jenis barang konsumsi yang berbahan dasar yang dilarang menurut syariat islam.
- Usaha yang memproduksi, mendistribusi, dan memperdagangkan segala jenis barang dan jasa yang bersifat mudharat
- Lembaga keuangan konvensional seperti perbankan dan asuransi konvensional yang mengandung unsur riba.

6. Indeks papan utama dan papan pengembangan

Indeks yang secara khusus dikelompokkan di bursa efek Indonesia menurut kelompok dewan utama dan dewan pembangunan. Motherboard ibarat saham sebuah perusahaan yang sudah kokoh di pasar dunia. Sedangkan papan pengembangan merupakan saham perusahaan yang belum konsisten membukukan laba dalam laporan akhir tahun.

b. Faktor Makro Non Ekonomi

- (1). peristiwa politik domestic
- (2). Peristiwa social
- (3). Peristiwa politik Internasional

2. Faktor Mikro Ekonomi

Return realisasi adalah Pengembalian yang telah terjadi berdasarkan data historis. Menghasilkan keuntungan sangat penting karena dapat digunakan sebagai ukuran kinerja bisnis.

Return historis pantas sebagai dasar untuk menentukan pengembalian yang diharapkan dan risiko masa depan. Pengembalian yang diharapkan adalah pengembalian yang diharapkan oleh investor di masa depan. Berbeda dengan kinerja yang sudah terwujud, kinerja yang diharapkan belum tentu terjadi. Lalu ada pengembalian total, yang merupakan pengembalian total atas investasi selama periode waktu tertentu.

2.2.3 Teori Sinyal

Teori Signal (Signaling Theory) merupakan teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan dalam suatu perusahaan.

Konsep signaling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan para investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, dengan cara “wait and see” atau menunggu dan melihat perkembangan yang ada atau baru untuk mengambil tindakan.

Menurut Godfrey (2010), signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan pun dapat juga dilakukan melalui pengungkapan suatu informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan para pemilik, atau dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya.

2.2.4 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Halim (2007:156), berpendapat bahwa “Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (Neraca atau Laporan laba rugi) baik secara individual atau kombinasi dari keduanya dengan cara membagi satu data dengan data lainnya”.

Menurut Sudana (2011:20), berpendapat bahwa “Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa lalu dan juga bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan”.

2.2.5 Rasio Keuangan

Menurut Syahyunan (2015:103), “rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Disebut rasio karena yang dilakukan pada dasarnya adalah membandingkan (membagi) antar satu item tertentu dalam laporan keuangan dengan item lainnya”. Kasmir (2012:104) mengungkapkan, “rasio keuangan adalah rasio yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah dilakukan perbandingan, dapat disimpulkan hasil posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu”.

2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Menurut Samsul (2006:201), berpendapat bahwa “Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, bahkan dapat membuat

perusahaan mengalami kebangkrutan”. Inflasi yang tinggi akan menekan harga saham pasar, sedangkan inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat dan pada akhirnya harga saham akan berjalan juga lambat. Menurut Samsul (2006:201) berpendapat bahwa “Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat mengerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai dan harga saham di pasar bergerak normal”. Meningkatnya inflasi adalah berita buruk bagi investor, karena menggambarkan situasi ekonomi yang buruk di negara ini dan membuat mereka gelisah ketika berinvestasi di pasar saham. sebaliknya jika penurunan tingkat inflasi menunjukkan kondisi perekonomian yang baik dan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal. Ketika inflasi meningkat, maka harga bahan baku dan daya beli masyarakat juga menurun. Ketika daya beli masyarakat menurun, investor cenderung menjual sahamnya dan harga saham turun, diikuti dengan penurunan return saham. Jadi inflasi memiliki dampak negatif pada return saham.

2.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Nilai tukar atau yang sering disebut juga kurs merupakan perbandingan nilai atau harga didalam penukaran barang ataupun mata uang yang berbeda (Nopirin,1995:163). “Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS” (Natsir,2014:302). Nilai tukar (exchange rate) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas saham dan minat investor di pasar modal. Fluktuasi nilai tukar mata uang asing terjadi karena berbagai faktor yang mendukung

apresiasi atau depresiasi mata uang yang bersangkutan. Investor asing mengkonversi pendapatan dari saham mereka ke dalam mata uang mereka sendiri. Investor asing akan terpengaruh ketika mata uang lokal menguat dan berubah menjadi mata uang yang lemah. Perusahaan dengan bisnis di luar negeri seperti utang, impor bahan baku atau ekspor produk juga akan terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar. Volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan ketidakstabilan harga ekuitas. Ketika nilai tukar rupiah jatuh terhadap dolar AS, investor cenderung berinvestasi di pasar valuta asing sehingga investor dapat menjual sahamnya di pasar modal. Hal ini akan mempengaruhi harga saham, sehingga menyebabkan turunnya harga saham dan turunnya return saham. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai tukar rupiah (apresiasi) meningkat terhadap dolar AS, pengembalian ekuitas meningkat dan sebaliknya, penurunan nilai tukar rupiah (depresiasi) terhadap dolar AS menyebabkan penurunan dalam pengembalian saham.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas saham dan minat investor di pasar modal. Fluktuasi nilai tukar mata uang asing terjadi karena berbagai faktor yang mendukung apresiasi atau depresiasi mata uang yang bersangkutan atau depresiasi mata uang yang bersangkutan. Investor asing mengkonversi pendapatan dari saham mereka ke dalam mata uang mereka sendiri. Investor asing akan terpengaruh ketika mata uang lokal menguat dan berubah menjadi mata uang yang lemah. Perusahaan dengan bisnis di luar negeri seperti utang, impor bahan baku atau ekspor barang juga mempengaruhi evolusi nilai tukar. Volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan ketidakstabilan harga

ekuitas. Ketika nilai tukar rupiah jatuh terhadap dolar AS, investor cenderung berinvestasi di pasar valuta asing sehingga investor dapat menjual sahamnya di pasar modal. Hal ini akan mempengaruhi harga saham dan menyebabkan harga saham turun dan turun. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai tukar rupiah meningkat (apresiasi) terhadap dolar AS maka profitabilitas saham akan meningkat dan lebih baik jika terjadi penurunan nilai tukar rupiah (depresiasi) terhadap mata uang asing. dolar AS Saham kembali. Jadi nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang positif terhadap return saham.

2.5 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Berdasarkan Bank Indonesia (BI) melalui sistem resmi www.bi.go.id, suku bunga atau BI rate artinya suku bunga kebijakan yang mencerminkan perilaku atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia serta diumumkan pada public. Adapun fungsi BI rate yaitu BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan serta diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan kepada Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang buat mencapai target operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antara Bank Overnight (PUAB O/N). pergerakan pada suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti sang perkembangan pada suku bunga deposito serta gilirannya suku bunga kredit perbankan. menggunakan adanya pertimbangan terdapat faktor-faktor lain dalam perekonomian, bank indonesia akan menurunkan suku bunga Bila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yg telah ditetapkan. akbar perubahan suku

bunga BI tadi direspon dengan kebijakan moneter yg dinyatakan dalam perubahantingkat suku bunga BI. dalam kondisi buat pertanda intensi Bank Indonesia yang telah besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan tingkat suku bunga dilakukan menggunakan cara lipatan.

Pada perusahaan banyak yang mempunyai keadaan struktur modal dalam industri dimana hutang lebih besar daripada ekuitas industri, hingga industri hendak menanggung bayaran bunga hutang yang besar. Hutang ataupun pinjaman diperoleh perusahaan- perusahaan sebagian dari bank. Bila suku bunga acuan dari bank diangkat, hingga suku bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank universal hendak naik. Kenaikan tersebut hendak berpengaruh pada bayaran bunga pinjaman yang ditanggung oleh industri. Jadi dalam perihal ini suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap return saham. Jadi dalam hal ini suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap return saham.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Abi Nugroho, Galih dan Sri Hermuningsih	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Return Saham	Kurs Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, dan Return Saham	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1. Kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

				<p>return saham</p> <p>1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham</p> <p>2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham</p> <p>3. Secara simultan kurs rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham</p>
2	Sebo dan Nafi (2020)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi Covid-19	Inflasi, Nilai Tukar; Suku Bunga; dan Volume Transaksi	Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial inflas, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh

				positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3	Wahyuningsih, Elvinia,Rita Andini,dan Agus Suprijanto (2018)	Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap return saham dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening (studi kasus pada pt astra international tbk periode 2011-2015)	Interest rates, Inflation, The exchange rate rupiah, Return Stock	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham PT Astra International Tbk. Inflasi dan Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

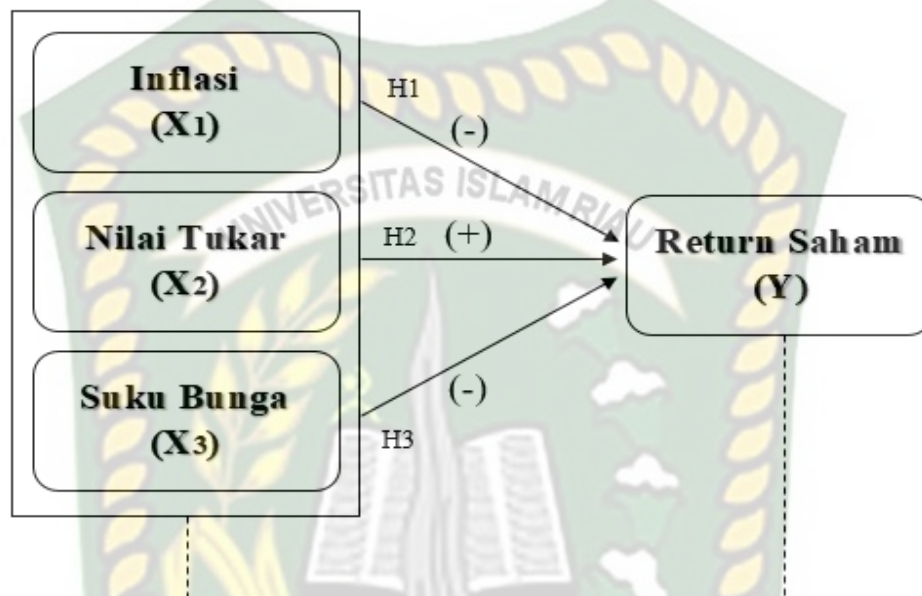
				<p>return saham PT Astra International Tbk. Nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening memoderasi pengaruh suku bunga terhadap return saham PT Astra International Tbk tetapi pengaruh inflasi tidak moderat terhadap return saham PT Astra International Tbk.</p>
--	--	--	--	---

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.7 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.8 Hipotesis Penelitian

Diduga bahwa Inflasi berpengaruh signifikan Terhadap Return Saham sedangkan nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham terhadap Perusahaan Sub sektor Farmasi Pada masa Pandemi Covid-19 di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia Pada Sub Sektor Farmasi dengan mengakses situs resmi melalui www.idx.co.id , www.finance.yahoo.com , www.bi.go.id , www.sahamok.com .

3.2 Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari 4 jenis Variabel,yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen,yaitu Return Saham (Y)
2. Variabel Independen,yaitu Inflasi (X1),Nilai Tukar (X2),dan Suku Bunga(X3)

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Skala
Return Saham	Return Saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan. Dalam kegiatan investasi, para investor tentu mengharapkan mendapat sejumlah tingkat hasil tertentu sesuai dengan investasinya	Rasio
Inflasi	Inflasi merupakan sesuatu peristiwa yang menggambarkan suasana serta keadaan diamana	Rasio

	harga sesuatu benda serta jasa hadapi peningkatan serta nilai mata uang mengalami pelemahan	
Nilai Tukar	Nilai tukar rupiah atau disebut juga Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar	Rasio
Suku Bunga	Suku bunga adalah jumlah bunga yang diberikan oleh pihak peminjam dana atau uang dalam perunit waktu	Rasio

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan periode pengamatan dari bulan Maret 2019 s/d Februari 2021.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang mendukung atas variabel penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari data yang diakses melalui BEI www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com, www.bi.go.id, www.sahamok.com.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

Sampel dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia:

Daftar Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Tbk
6	PEHA	Phapros Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu diperoleh dari

informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia (ICMD), Bank Indonesia, dan website SahamOk. Laporan BEI, IDX dan SahamOk digunakan untuk memperoleh data perusahaan pada Sub Sektor Farmasi yang listing di BEI dan untuk mencari data kriteria-kriteria. Bank Indonesia digunakan untuk memperoleh data tingkat suku bunga, Nilai tukar (kurs), dan Inflasi. Akses dari www.finance.yahoo.com dan www.idx.co.id digunakan untuk memperoleh data harga saham bulanan dan data volume transaksi bulanan perusahaan Sub Sektor Farmasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis dilakukan dengan alat statistik yang terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas), uji hipotesis, uji stepwise dan analisis regresi berganda yang diolah dengan menggunakan SPSS 17.

Variabel – variabel peneliti yang disajikan dalam tabel descriptive statistics, variabel penelitian menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata dan standar deviasi. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Return Saham X1= Inflasi

X2= Nilai Tukar X3= Suku Bunga

a= Konstanta (nilai Y apabila X1,X2,X3....Xn)

b= Koefisien regresi

e= error

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

4.1.1 Sejarah Dan Profil Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal sudah ada sejak Indonesia sebelum kemerdekaan. Pasar modal atau bursa efek sudah ada di Batavia sejak zaman penjajahan Belanda dan tepatnya pada tahun 1912. Pasar modal sendiri diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal berdiri sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak seperti yang diharapkan. Bahkan terjadi kekosongan dalam beberapa fase aktivitas pasar modal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti Perang Dunia I dan II, penyerahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menghambat berjalannya pasar saham.

Pemerintah Republik Indonesia merevitalisasi pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan sesuai dengan berbagai insentif dan peraturan pemerintah.

4.1.2 Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadikan bursa yang kompetitif dengan kredibilitas di tingkat dunia.

4.1.3 Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan daya saing untuk menarik Investor dan Perusahaan tercatat, melalui pemberdayaan anggota Bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

4.2 Sejarah Singkat Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

1. Darya-Varia Laboratoria Tbk

PT DaryaVaria Laboratoria Tbk (DaryaVaria atau Perseroan) adalah perusahaan farmasi PMDN (Penanaman Modal Nasional) yang didirikan pada tahun 1976. Pada November 1994, DaryaVaria mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA. Pada tahun 1995, PT DaryaVaria mengakuisisi Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi perusahaan terindeks yang semakin melebarkan sayapnya di bidang kesehatan di Indonesia. Pada tahun 2014 perusahaan bergabung dengan Prafan, yang bergabung menjadi DaryaVaria, saat ini DaryaVaria mengoperasikan dua pabrik yang memenuhi standar internasional. Dengan Cara Pembuatan yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Kapsul gelatin lunak, bentuk sediaan cair, plester medis, salep dan krim diproduksi di pabrik Gunung Putri. Pabrik Gunung Putri menerapkan sistem manajemen terpadu dalam pembuatan produk tersebut dan telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018 dan ISO 22000:2018.

Perusahaan memproduksi injeksi steril dan bentuk sediaan padat di pabrik bentuk tablet dan kapsul, yang diproduksi di pabrik Citeureup. Pabrik Citeureup juga menerapkan sistem manajemen terintegrasi dan telah memperoleh sertifikat seperti ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018 dan SNI ISO/IEC 17025:2017. Dalam menjalankan bisnis Toll Manufacturing, DaryaVaria bekerja sama dengan afiliasi seperti PT Mediafarma Laboratories yang berbasis di Cimanggis, Depok. Perusahaan ini dipercaya oleh mitra bisnis lokal dan asing untuk pasar ekspor dan manufaktur kontrak nasional dan internasional dan

melakukan transfer teknologi, uji coba dan laboratorium, studi stabilitas, pengadaan bahan baku dan pengemasan, dan produksi komersial produk berkualitas melalui barang. DaryaVaria selalu menjaga kualitas dan keamanan setiap produknya, oleh karena itu semua produknya bersertifikat Halal. Semua pabrik DaryaVaria telah menerapkan sistem keamanan Halal. Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) memiliki 92,13% saham DaryaVaria. Selama 45 tahun, DarvaVaria terus berkembang untuk menyediakan fasilitas kesehatan berkualitas tinggi. Melalui misi “Bangun Indonesia yang lebih sehat untuk setiap saat”, DaryaVaria selalu berusaha untuk menawarkan berbagai produk berkualitas dengan strategi yang tepat untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA menerima pernyataan efektif dari BapepamLK untuk memulai penawaran umum perdana saham DVLA (IPO) sebesar 10.000.000 dengan nilai nominal Rs 1.000 per saham dengan harga penawaran Rs 6.200 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada November 1994.

2. Indofarma (Persero) Tbk

Indonesia Farma (Persero) Tbk atau disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan pada tanggal 2 Januari 1996 dan dimulai sebagai sebuah pabrik kecil di rumah sakit pusat pemerintah kolonial Belanda, yang pada saat itu hanya memproduksi berbagai jenis salep dan obat-obatan. kain kasa. . Seiring waktu, bisnis perusahaan telah berkembang dengan menambahkan tablet dan suntikan ke berbagai lini produksi. Setelah dikuasai oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942 di bawah arahan Takeda Pharmaceutical, perusahaan ini kembali diambil alih oleh

pemerintah Indonesia pada tahun 1950 oleh Departemen Kesehatan. Pada tanggal 11 Juli 1981, status perusahaan berubah menjadi badan hukum dalam bentuk Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Keadaan perusahaan berubah lagi pada tahun 1996 menjadi PT Indofarma (Persero) karena Keputusan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 34 Tahun 1995 dengan akta pendirian berdasarkan akta No. 1 tanggal 2 Januari 1996 diganti dengan Akta No. 134 tanggal 26 Januari 1996.

Sesuai dengan anggaran rumah tangga, bidang kegiatan INAF adalah melaksanakan dan mendukung kebijakan dan program pemerintah di bidang usaha dan pembangunan nasional. Secara umum, terutama di industri farmasi, diagnostik, alat kesehatan dan makanan. Sejauh ini Indofarma telah memproduksi 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk yaitu Generic Logo (OGB), Over-the-Counter (OTC), Brand Name Generic dan lain-lain.

Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF menerima pernyataan efektif dari Bapepam LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INAF (IPO) untuk 596.875.000 saham seri B dengan nilai nominal Rs 100 per saham dengan harga penawaran 250 rupee per saham. Membagikan. Saham tersebut dicatatkan pada tanggal 17 April 2001 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

INAF melakukan kuasi reorganisasi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan ISA 51 (revisi tahun 2003) "Akuntansi Kuasi-reorganisasi" pada tanggal 30 September 2011, dengan tujuan untuk menghilangkan defisit sebesar Rp Nilai wajar aktiva bersih sebesar Rp . 260.955.748.932 terdiri dari aset tetap sebesar Rs 252.089.087.407 dan sisa aset tidak lancar sebesar Rs 8.666.661.523.

3. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan farmasi industri pertama di Indonesia, didirikan pada tahun 1817 oleh pemerintah Belanda di India Timur. Nama perusahaan ini awalnya bernama NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijakan nasionalisasi perusahaan bekas Belanda di masa awal kemerdekaan. Pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia menggabungkan beberapa perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Farmasi Negara). Pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk hukum PNF diubah menjadi perseroan terbatas, oleh karena itu nama perusahaan diubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali berstatus perseroan terbatas. PT Kimia Farma (Persero) Tbk, selanjutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dan kedua bursa ini bergabung menjadi nama Bursa Efek Indonesia. Dengan pengalaman puluhan tahun, perusahaan telah berkembang menjadi penyedia layanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perusahaan ini semakin diperhitungkan perannya dalam pembangunan dan pembangunan negara, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU0017895.AH.01.02 Tahun 2020 tanggal 28 Februari 2020 dan Surat No. AHUAH.01.030115053 tanggal 28 Februari serta tercantum dalam berkas Dari RUPSLB nomor 18 tanggal 18 September 2019, nama perusahaan diubah, yang semula PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Sesuai dengan peraturan perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF

adalah menyediakan barang dan jasa yang berkualitas tinggi, terutama di bidang kimia, farmasi, biologi, kesehatan, makanan dan farmasi. Saat ini Kimia Farma telah memproduksi 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Produk Kesehatan Konsumen Generik, Over-the-Counter (OTC), Obat Herbal dan Kosmetik, Produk Etika, Obat Antiretroviral, Narkotika, Alat Kontrasepsi dan Bahan Baku.

Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF menerima pernyataan efektif dari BapepamLK, penawaran umum perdana saham KAEF (IPO) untuk 500.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rs 100 per saham dengan harga penawaran. melaksanakan Rp.200, per saham. Saham tersebut dicatatkan pada tanggal 4 Juli 2001 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Kalbe Farma Tbk

Kalbe didirikan pada tahun 1966 dan telah berkembang dari sebuah toko garasi sederhana menjadi perusahaan farmasi terkemuka di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan merger dan akuisisi. Kalbe telah berkembang menjadi penyedia solusi kesehatan yang komprehensif melalui 4 kelompok unit bisnisnya, yaitu Divisi Obat Resep (23%), Produk Kesehatan (17%), Nutrisi (kontribusi 30%) dan Divisi Distribusi dan Logistik (30%) . % kontribusi)). 30%). Keempat perusahaan ini mengelola portofolio komprehensif obat resep dan obat bebas, produk minuman energi dan suplemen nutrisi, serta bisnis distribusi yang menjangkau lebih dari 1 juta outlet di seluruh nusantara.

Di pasar internasional, perusahaan hadir di negara-negara ASEAN, Nigeria dan Afrika Selatan dan telah menjadi perusahaan produk saniter domestik yang kompetitif di pasar ekspor.

Sejak awal, perusahaan telah menyadari pentingnya inovasi dalam mendukung pertumbuhan bisnis. Kalbe telah memperluas kekuatan penelitian dan pengembangannya di bidang formulasi generik dan telah mendukung pengenalan produk nutrisi dan konsumen yang inovatif. Melalui aliansi strategis dengan mitra internasional, Kalbe telah memelopori beberapa inisiatif penelitian dan pengembangan yang banyak terlibat dalam penelitian mutakhir di bidang sistem pengiriman obat, obat kanker, sel induk, dan bioteknologi. Produk unggulan Kalbe antara lain obat resep (Brainact, Cefspan, Myrocal, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco and Original Love Juice), produk nutrisi untuk bayi dan lansia serta konsumen berkebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol, Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Didukung lebih dari 17.000 karyawan, kini Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia, dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding, distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp20,2 triliun di akhir 2017. Pada tahun 1991 KLBF memperoleh pernyataan efektif dari

Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juli 1991.

5. Merck Tbk

Asal usul perusahaan ini berawal dari Friedrich Jacob Merck, yang membeli apotek di Darmstadt pada tahun 1668. Pada tahun 1816 toko tersebut berpindah tangan ke tangan Emanuel Merck, yang membangun pabrik kimia-farmasi yang memproduksi bahan baku untuk farmasi dan kebutuhan lainnya.

Pada tahun 1891 George Merck bermigrasi ke Amerika Serikat dan mendirikan Merck & Co di New York sebagai kelompok kemitraan keluarga yang kemudian disebut Merck KGaA. Selama Perang Dunia Pertama, perusahaan ini disita oleh Jerman pada tahun 1917 sesuai dengan kebijakan perang nasional. Merck & Co memiliki hak penamaan di Amerika Utara, sedangkan perusahaan induk sebelumnya memegang hak tersebut di seluruh dunia.

Pada tahun 1953, Merck bergabung dengan Sharp & Dohme, Inc yang berbasis di Philadelphia, didirikan pada tahun 1845 oleh Alfeus Phineas Sharp dan Carl Friedrich Louis Dohme. Kombinasi itu adalah kombinasi yang baik yang menjadikannya perusahaan farmasi terbesar di Amerika Serikat. Sistem distribusi dan pengetahuan pemasaran aliansi ini memperkuat penelitian ilmiah dan produksi bahan kimia Merck. Namun, kedua perusahaan tetap mempertahankan merek masing-masing, seperti Merck di AS dan Kanada serta Merck Sharp & Dohme (MSD) di luar Amerika Utara.

Merck Tbk (MERK) didirikan pada tanggal 14 Oktober 1970. Perusahaan ini sebelumnya bernama PT Merck Indonesia Tbk dan mulai beroperasi pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl.T.B. Simatupang No.8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia. 4.444 pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, termasuk Merck Holding GmbH, Jerman (Pengendali) (73,99%) dan Emedia Export Company mbH, Jerman (12,66%). Menurut anggaran rumah tangga, ruang lingkup kegiatan MARK meliputi penyediaan jasa di bidang perindustrian, perdagangan, konsultasi manajemen, persewaan perkantoran/real estate dan jasa yang berkaitan dengan kegiatan komersial. Bisnis inti Merck saat ini adalah pemasaran obat bebas dan obat resep, seperti produk terapi kesuburan, diabetes, saraf, dan jantung. Selain itu, kami menawarkan berbagai instrumen kimia dan bahan kimia mutakhir untuk penelitian biologi, produksi biologi, dan segmen terkait. Merek utama perusahaan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK menerima pernyataan efektif dari BapepamLK untuk melakukan penawaran umum perdana MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak-banyaknya 1.680.000 dengan nilai nominal Rs 1.000 per saham dengan harga penawaran Rp. 1.900 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

6. Phapros Tbk

PT Phapros Tbk adalah perusahaan yang memproduksi dan menjual produk farmasi di Indonesia. Perusahaan ini dimulai sebagai NV Pharmaceutical Processing Industry, atau disingkat Phapros, didirikan pada 21 Juni 1954 dan berbasis di Jakarta. Selama lebih dari 4 dekade, Semarang telah memproduksi obat-obatan berkualitas seperti Antimo, Pehavral, Bioneuron dan Bioneuron Injection,

Hypobhac 25 Injection, Hypobhac 100 Injection, Hypobhac 200 Injection, Pehatifen Tablet dan Pehatifen Syrup dan masih banyak lagi di pabriknya di Jl Simongan No 131.

Perusahaan ini merupakan bagian dari pengembangan bisnis Oei Tiong Ham Concern (OTHC), konglomerat pertama di Indonesia yang menguasai bisnis gula dan agribisnis. Sejak seluruh aset OTHC dinasionalisasi dan Phapros diambil alih oleh pemerintah pada tahun 1961, Phapros menjadi holding company bernama PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI). Pada tahun 2003, RNI menguasai 53% saham Phapros dan sisanya dimiliki publik.

Pada akhir tahun 2002, Phapros memproduksi 137 produk farmasi, 124 di antaranya dikembangkan sendiri. Pada pertengahan tahun 2004, Phapros memperkenalkan produk alam kepada kelompok agromedikasi Agromed.

Pada tahun 2012, Phapros membuka babak baru dengan penjualan bersih lebih dari Rp. 500 miliar, Rp tepatnya. 529,75 miliar atau tumbuh 12,5 tahun dengan angka Rp. 470,67 miliar. Sedangkan laba tahun depan tumbuh cukup memuaskan yaitu 75 dari Rp 64.690 crore menjadi Rp 69.140 crore. Selain itu, kami juga telah berhasil mengembangkan sistem injeksi dengan nilai tambah tinggi, berinvestasi dalam volume material, dan mewujudkan sifat ramah lingkungan untuk pertama kalinya.

7. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan pada tanggal 27 November 1977 dengan nama PT Pyridam dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977. Kantor PYFA Jakarta berlokasi di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa

Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk, antara lain PT Pyridam Internasional (53,85%), Sakri Kosasih, IR (11,54%) dan Rani Tjandra (11,54%).

Menurut anggaran dasar perusahaan, bidang kegiatan PYFA meliputi industri farmasi, plastik, teknologi medis dan kimia lainnya, serta perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau,

sebagai agen, grosir, distributor dan distributor. dari semua jenis barang. Kegiatan usaha Pyridam Farma meliputi pembuatan dan pengembangan obat-obatan (farmasi), serta perdagangan alat kesehatan.

Pada tanggal 27 September 2001, PYFA menerima pernyataan efektif dari BapepamLK untuk melakukan penawaran umum perdana saham PYFA (IPO) sejumlah 120.000.000 dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp. 105 per saham dan disertai waran seri 1 sampai dengan 60.000.000. Saham dan waran seri 1 telah dicatatkan pada tanggal 16 Oktober 2001 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

8. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sido Muncul Industri Jamu dan Farmasi Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan pada tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO berlokasi di Gedung Menara Suara Merdeka, Lt. 16, Jl Pandanaran No 30 Semarang 50134, Indonesia dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. 4.444 pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih industri jamu dan farmasi Sido Muncul, termasuk Desy Sulistio Hidayat dengan saham (40,50%), Irwan Hidayat (8,10%), Sofyan Hidayat (8,10 %), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linata Hidayat

(8,10%) dan David Hidayat (8,10%). Semua pemegang saham ini adalah pemegang saham mayoritas.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, bidang kegiatan SIDO antara lain meliputi pengelolaan perusahaan di bidang industri jamu, yang meliputi industri farmasi, jamu, kosmetik, minuman dan makanan di bidang kesehatan, perdagangan, pertanian, transportasi dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah memproduksi dan mendistribusikan obat-obatan herbal, minuman energi, minuman dan manisan, serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO menerima pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham SIDO (IPO) dengan jumlah sampai dengan 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp 100 per saham . dengan harga penawaran Rp 580 per saham. Saham tersebut dicatatkan pada tanggal 18 Desember 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

9. Tempo Scan Pacific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanhemie dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, lantai 16, Jl H.R. Rasuna Said Kav 34, Jakarta 12950, sedangkan pabriknya berada di Cikarang, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk adalah PT Bogamulia Nagadi (induk perusahaan) dengan total 78,51%. Menurut anggaran dasar perusahaan, bidang kegiatan TSPC adalah usaha farmasi. Saat ini, kegiatan

usaha TSPC adalah Farmasi (Obat), Barang Konsumsi dan Kosmetik dan Distribusi.

Produk Tempo Scan yang dikenal masyarakat antara lain produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO Rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit, dan Neo Hormoviton), resep dan obat rumah sakit (Hospira, SciClone), Alif, Ericaf, Timoc, Triptagien dan Trozyn) serta produk konsumen dan kosmetik (Marina, My Baby, Total Care, antibakteri SOS, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC menerima pernyataan efektif dari BapepamLK untuk melakukan penawaran umum perdana sejumlah 17.500.000 saham TSPC (IPO) dengan nilai nominal Rs 1.000 per saham dengan harga penawaran Rs 8.250 per saham. Saham tersebut dicatatkan pada tanggal 17 Juni 1994 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran tentang variabel-variabel dalam suatu penelitian. Statistik Deskriptif memberikan suatu gambaran atau data yang terlihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar dan suku bunga dan variabel dependennya adalah return saham. Dari hasil pengolahan yang dilakukan, diperoleh hasil deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 5.1
Return Saham, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga
Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	216	-46.67	132.14	2.4440	22.72658
Inflasi	216	1.32	3.49	2.4300	.75354
Nilai Tukar	216	13662.00	16367.01	14385.3763	529.38556
Suku Bunga	216	3.50	6.00	4.7396	.80706
Valid N (listwise)	216				

Sumber: Hasil Data Penelitian, 2021

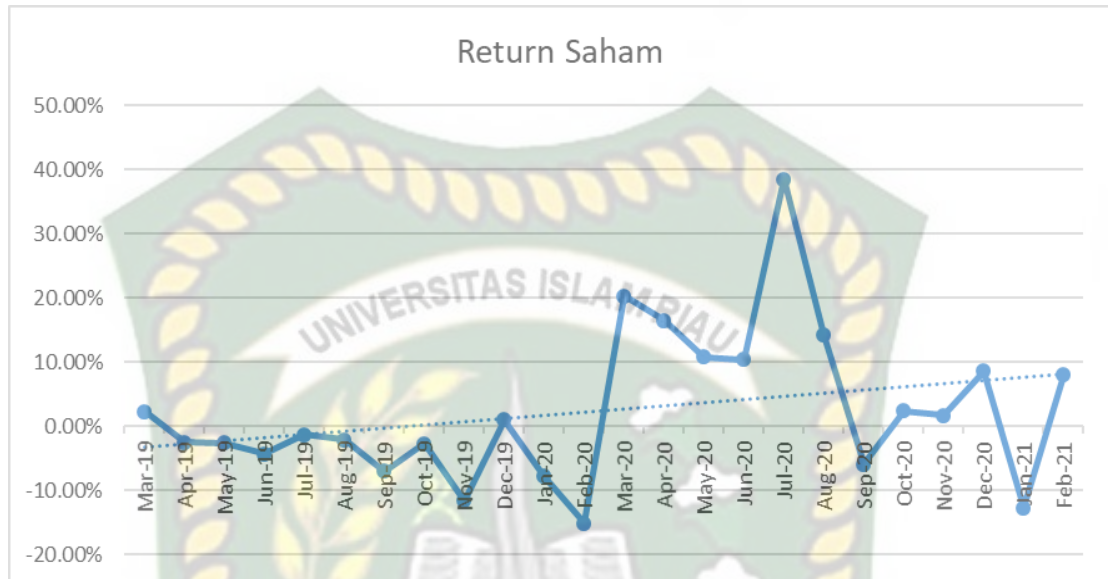
1. Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan. Dalam kegiatan investasi, para investor tentu mengharapkan mendapat sejumlah tingkat hasil tertentu sesuai dengan

investasinya. Sektor farmasi merupakan sektor dengan permintaan stabil walaupun keadaan ekonomi negara baik ataupun buruk karena merupakan produk yang merupakan kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Dan antara emiten rumah sakit dan farmasi saling terkait, karena ketika kunjungan naik maka permintaan obat resep juga akan naik. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan permintaan terhadap fasilitas kesehatan semakin meningkat yang secara teoritis akan meningkatkan permintaan obat dan akan berdampak positif terhadap return saham farmasi.

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada kurun waktu Maret 2019 s/d Februari 2021 sebesar 2,444% dengan nilai return tertinggi sebesar 132,14% dan terendah sebesar -46,67. Jika dilihat dari data yang ada, return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan trend yang positif. Dengan meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia menyebabkan terjadinya kebijakan pembatasan aktivitas oleh pemerintah dalam upaya mengurangi penyebaran virus. Dengan kondisi tersebut masyarakat cenderung untuk mengkonsumsi obat-obat yang menjadi referensi dalam pencegahan atau pengobatan. Namun pada sisi lain, ada sebagian masyarakat merasa takut dan enggan untuk berobat ke rumah sakit yang mengakibatkan permintaan terhadap obat pun turun yang pada gilirannya akan berdampak terhadap return saham farmasi.

Gambar 5.1
Grafik Tingkat Return Saham Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu peristiwa yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang-barang naik dan nilai mata uang melemah. Terjadinya inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti permintaan, peningkatan biaya produksi, dan peredaran uang. Inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan juga dapat membahayakan keuangan perusahaan. Meningkatnya inflasi dapat menyebabkan harga input atau bahan baku yang tinggi, pendapatan dan laba yang lebih rendah, daya beli konsumen yang lebih rendah, dan perlambatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang berkelanjutan akan menyebabkan inflasi, dengan kenaikan harga umum barang dan jasa. Hal ini tidak selalu buruk karena tentu saja inflasi diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengingat jika kenaikannya tidak terlalu tinggi maka tingkat inflasi umumnya antara 2%

hingga 3% per tahun. Setiap kenaikan inflasi lebih lanjut dapat merugikan perekonomian.

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa rata-rata inflasi yang terjadi pada kurun waktu Maret 2019 s/d Februari 2021 sebesar 2,43% dengan inflasi tertinggi sebesar 3,49% dan yang terendah sebesar 1,32. Jika diperhatikan bahwa tingkat inflasi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan trend yang negatif. Wabah virus Covid 19 telah menyebabkan terjadinya kontraksi yang sangat signifikan pada sektor ekonomi yang disebabkan karena pembatasan aktivitas masyarakat untuk memutuskan mata rantai penularan virus. Banyak perusahaan-perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawannya sehingga menurunnya daya beli masyarakat.

Tabel 5.2
Tingkat Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19

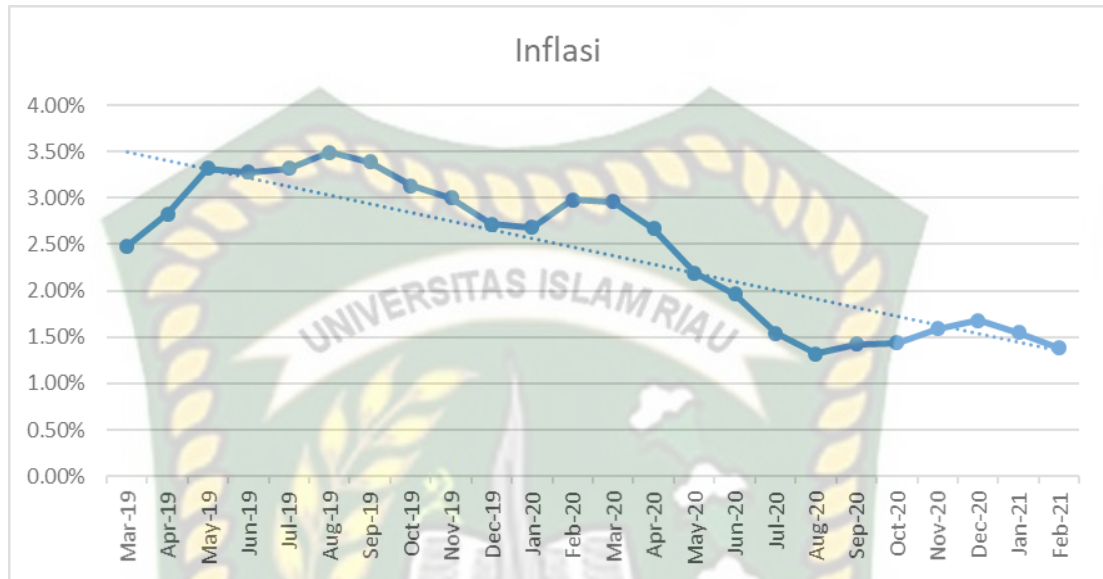
TAHUN	BULAN	INFLASI
2019	MARET	2,48%
	APRIL	2,83%
	MEI	3,32%
	JUNI	3,28%
	JULI	3,32%
	AGUSTUS	3,49%
	SEPTEMBER	3,39%
	OKTOBER	3,13%
	NOVEMBER	3%

	DESEMBER	2,72%
2020	JANUARI	2,68%
	FEBRUARI	2,98%
	MARET	2,96%
	APRIL	2,67%
	MEI	2,19%
	JUNI	1,96%
	JULI	1,54%
	AGUSTUS	1,32%
	SEPTEMBER	1,42%
	OKTOBER	1,44%
	NOVEMBER	1,59%
	DESEMBER	1,68%
2021	JANUARI	1,55%
	FEBRUARI	1,38%

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 5.2
Grafik Tingkat Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

3. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Hal ini akan berdampak pada penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan berakibat pada penurunan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Suku bunga seharusnya mempengaruhi keputusan pribadi, bisnis, dan pribadi. Suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menyimpan hasil penjualannya di deposito. Menjual saham secara massal akan menurunkan harga saham di pasar.

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tukar rupiah pada kurun waktu Maret 2019 s/d Februari 2021 sebesar Rp. 14.385 dengan nilai tukar rupiah tertinggi Rp. 16.367 dan terendah sebesar Rp. 13.662. Jika diperhatikan, nilai tukar pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan trend yang positif. Artinya terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat dimasa pandemi Covid-19. Kondisi ini disebabkan karena sulitnya menjaga ketahanan sektor keuangan akibat akibat pandemic walaupun berbagai macam kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah di sektor keuangan.

Tabel 5.3
Nilai Tukar Pada Masa Pandemi Covid-19

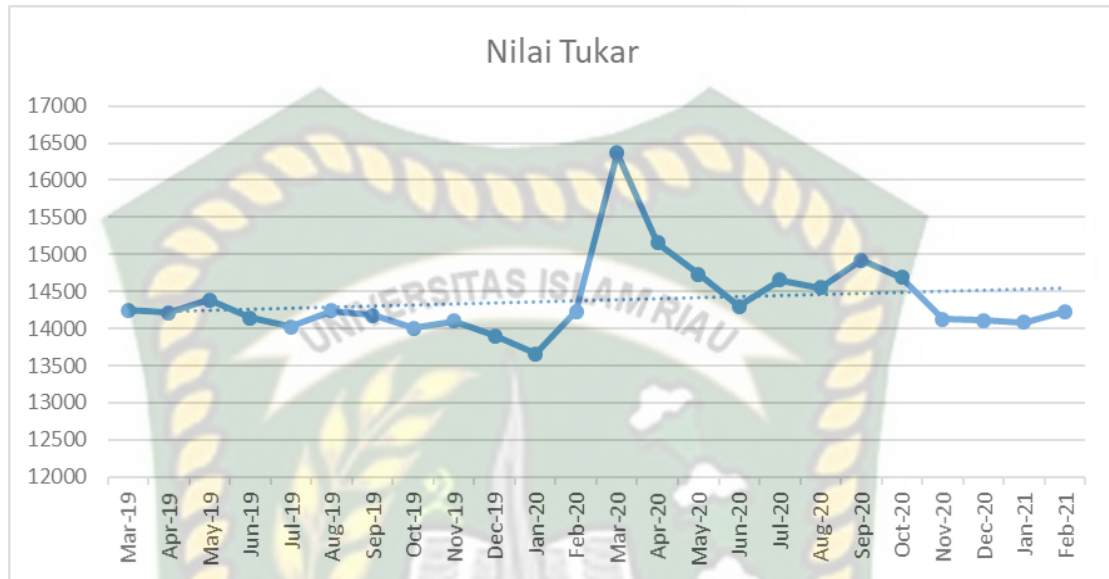
TAHUN	BULAN	NILAI TUKAR	
2019	MARET	14.244	
	APRIL	14.215	
	MEI	14.385	
	JUNI	14.141	
	JULI	14.026	
	AGUSTUS	14.237	
	SEPTEMBER	14.174	
	OKTOBER	14.008	
	NOVEMBER	14.102	
	DESEMBER	13.901	
	2020	JANUARI	13.662
		FEBRUARI	14.234

	MARET	16.367
	APRIL	15.157
	MEI	14.733
	JUNI	14.302
	JULI	14.653
	AGUSTUS	14.554
	SEPTEMBER	14.918
	OKTOBER	14.690
	NOVEMBER	14.128
	DESEMBER	14.105
2021	JANUARI	14.084
	FEBRUARI	14.229

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 5.3
Grafik Tingkat Nilai Tukar Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

4. Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Suku bunga yang dalam penelitian ini adalah suku bunga pinjaman, yaitu harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank yang memperoleh fasilitas pinjaman. Jika suku bunga pinjaman (kredit) naik maka biaya modal emiten juga meningkat, sehingga bunga emiten untuk meminjam ke bank berkurang karena beban bunga. Akibatnya kredit yang dipinjamkan oleh emiten menjadi lebih kecil, sehingga dapat menurunkan tingkat penjualan. Jika omset turun, begitu juga keuntungan perusahaan. Ketika laba turun, begitu pula harga saham, diikuti dengan turunnya profitabilitas yang dihasilkan oleh masing-masing pemegang saham.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat suku bunga pada kurun waktu Maret 2019 s/d Februari 2021 sebesar 4,74% dengan nilai suku bunga tertinggi sebesar 6,00% dan terendah sebesar 3,50%. Jika diperhatikan,

tingkat suku bunga menunjukkan trend yang negatif pada masa pandemi Covid-19. Artinya terjadi penurunan tingkat suku bunga pinjaman dimasa pandemi Covid-19. Penurunan tingkat suku bunga dinilai langkah yang tepat dikarenakan penyaluran kredit yang mengalami perlambatan di masa pandemi COVID-19 ini. Perlambatan penyaluran kredit ini disebabkan permintaan kredit yang menurun karena perekonomian yang juga mengalami perlambatan.

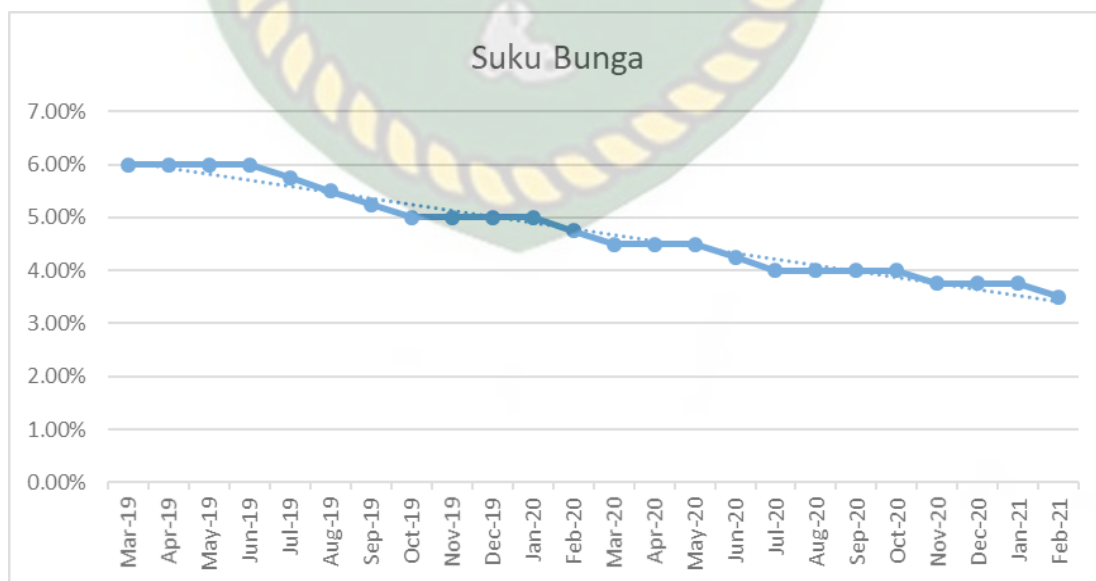
Tabel 5.4
Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19

TAHUN	BULAN	SUKU BUNGA	
2019	MARET	6,00 %	
	APRIL	6,00%	
	MEI	6,00%	
	JUNI	6,00%	
	JULI	5,75%	
	AGUSTUS	5,50%	
	SEPTEMBER	5,25%	
	OKTOBER	5,00%	
	NOVEMBER	5,00%	
	DESEMBER	5,00%	
	2020	JANUARI	5,00%
		FEBRUARI	4,75%
MARET		4,50%	

	APRIL	4,50%
	MEI	4,50%
	JUNI	4,25%
	JULI	4,00%
	AGUSTUS	4,00%
	SEPTEMBER	4,00%
	OKTOBER	4,00%
	NOVEMBER	3,75%
	DESEMBER	3,75%
2021	JANUARI	3,75%
	FEBRUARI	3,50%

Gambar 5.4

Grafik Tingkat Suku Bunga Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

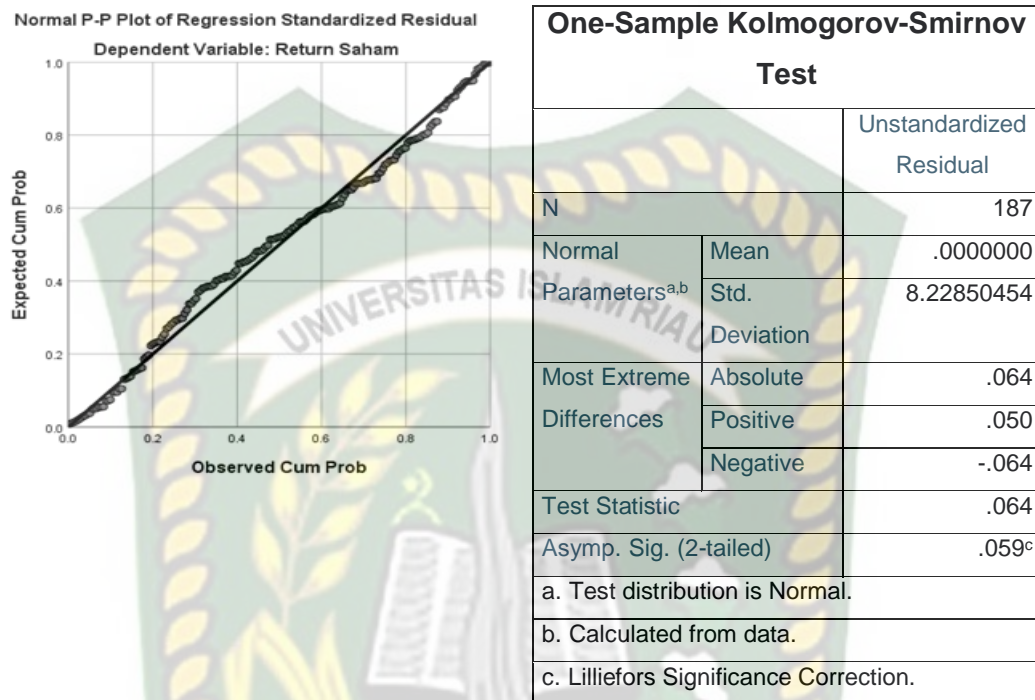
5.1.2 Pengujian Asumsi Klasik

Dari pengujian yang dilakukan, didapatkan permasalahan dalam model regresi berupa model tidak memenuhi asumsi normalitas serta heterokedastisitas. Transformasi data dengan logaritma natural tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap model, sehingga dilakukan pembuangan terhadap data-data yang outlier. Sehingga diketahui jumlah data pengamatan yang diamati menjadi 187 dari 216 data awal yang diamati.

1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model jalur, variable dependen, variable independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal/mendekati normal. Analisis grafik adalah cara yang termudah untuk melihat normalitas yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi jika data menyebar disekitar garis diagonal. Cara lain adalah dengan uji Kolmogorov Smirnov, dimana model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika signifikansi diatas 0,05. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Pengujian Normalitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa terlihat titik-titik menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal. Kemudian dari uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,059 > 0,05$. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Pengujian Multikoleniaritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah ada variabel-variabel independen yang saling berhubungan secara linier. Jika variabel independen yang digunakan tidak berhubungan sama sekali maka dapat dikatakan tidak terjadi multikoleniaritas. Uji multikoleniaritas dilakukan dengan VIF dan Tolerance. Jika nilai VIF > 10 dan toleransi $< 0 > 0,1$ maka tidak terjadi multikoleniaritas. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.285	3.512
	Nilai Tukar	.930	1.076
	Suku Bunga	.274	3.652

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 5.6 diperoleh nilai VIF sebesar 3,512; 1,076 dan 3,652 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance sebesar 0,285; 0,930 dan 0,274 yang lebih besar dari 0,1. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heteroskedastisitas. Pendeteksian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *sparman's*, diaman model bebas dari heterokedastisitas jika seluruh variabel independen tidak signifikan terhadap nilai *residual*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.7
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Correlations						
			Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	1.000	-.317**	.801**	-.011
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.881
		N	187	187	187	187
	Nilai Tukar	Correlation Coefficient	-.317**	1.000	-.176*	.018
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.016	.803
		N	187	187	187	187
	Suku Bunga	Correlation Coefficient	.801**	-.176*	1.000	-.016
		Sig. (2-tailed)	.000	.016	.	.824
		N	187	187	187	187
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.011	.018	-.016	1.000
		Sig. (2-tailed)	.881	.803	.824	.
		N	187	187	187	187
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).						

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen tidak signifikan terhadap nilai *residual*, dimana nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,881; 0,803 dan 0,824 yang lebih besar dari 0,05. Artinya adalah bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Suatu model regresi dikatakan bebas autokorelasi jika nilai D-W terletak diantara d_U dan $4-d_U$. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.8
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.369 ^a	.136	.122	8.29568	1.939
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi					
b. Dependent Variable: Return Saham					

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari Tabel 5.8 diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,939. Untuk jumlah data 187 dengan variabel independen 3, diperoleh nilai dL sebesar 1,728 dan dU sebesar 1,793. Dengan demikian maka diketahui $dU < DW < 4-dU = 1,793 < 1,939 < 2,207$. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

5.1.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Pengujian regresi ini tidak hanya melihat berpengaruh signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi juga dapat melihat arah dari pengaruh masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{Return Saham} = 30,510 - 5,783 \text{ Inflasi} - 0,002 \text{ Nilai Tukar} + 1,851 \text{ Suku Bunga} + e$$

Arti persamaan regresi diatas adalah:

- Nilai konstanta (a) sebesar 30,510. Artinya adalah apabila inflasi, nilai tukar dan suku bunga diasumsikan nol (0), maka return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi

Covid-19 sebesar 30,510%.

- Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar $-5,783$. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1%, maka akan menurunkan return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 sebesar 5,783% dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar $-5,783$, artinya adalah bahwa setiap peningkatan nilai tukar sebesar Rp.1,000, maka akan menurunkan return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 sebesar 2% dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar 1,851. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan suku bunga sebesar 1%, maka akan meningkatkan return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 sebesar 1,851% dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
- Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen (inflasi, nilai tukar, dan suku bunga) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.9
Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1985.456	3	661.819	9.617	.000 ^b
	Residual	12593.741	183	68.818		
	Total	14579.197	186			
a. Dependent Variable: Return Saham						
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi						

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 5.9 diperoleh nilai F hitung sebesar 9,617 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= n - k - 1 ; k \\
 &= 187 - 3 - 1 ; 3 \\
 &= 183 ; 3 \\
 &= 2,654
 \end{aligned}$$

Keterangan n : jumlah sampel
 k : jumlah variabel bebas
 1 : konstan

Dengan demikian maka diperoleh hasil F hitung (9,617) > F tabel (2,654) dan signifikansi (0,000) < 0,05. Hasil ini dapat diartikan bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid-19.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen (inflasi, nilai tukar, dan suku bunga) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (return saham). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.10
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.510	19.361		1.576	.117
	Inflasi	-5.783	1.500	-.496	-3.855	.000
	Nilai Tukar	-.002	.001	-.104	-1.464	.145
	Suku Bunga	1.851	1.398	.174	1.324	.187

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 5.10 dapat dilihat masing-masing nilai t hitung dan signifikansi variabel bebas. Diketahui nilai t tabel (uji 2 sisi pada alpha 5%) dengan persamaan:

$$t \text{ tabel} = n - k - 1 : \alpha / 2$$

$$= 187 - 3 - 1 : 0,05 / 2$$

$$= 183 : 0,025$$

$$= \pm 1,973$$

Dengan demikian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Inflasi. Diperoleh nilai t hitung sebesar $-3,855$ dengan signifikansi $0,000$.

Dengan demikian maka diketahui $-t$ hitung ($-3,855$) $<$ $-t$ tabel ($-1,986$) atau signifikansi ($0,000$) $<$ $0,05$ yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara inflasi terhadap return saham adalah berlawanan arah (berbanding terbalik).

Artinya adalah bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

- Nilai tukar. Diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,464$ dengan signifikansi $0,145$. Dengan demikian maka diketahui $-t$ tabel $(-1,986) < t$ hitung $(-1,464) < -t$ tabel $(-1,986)$ atau signifikansi $(0,145) > 0,05$ yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara nilai tukar terhadap return saham adalah berlawanan arah (berbanding terbalik). Artinya adalah bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.
- Suku bunga. Diperoleh nilai t hitung sebesar $1,324$ dengan signifikansi $0,187$. Dengan demikian maka diketahui $-t$ tabel $(-1,986) < t$ hitung $(1,324) < t$ tabel $(1,986)$ atau signifikansi $(0,187) > 0,05$ yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara suku bunga terhadap return saham searah. Artinya adalah bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah untuk melihat persentase pengaruh variabel independen (inflasi, nilai tukar, dan suku bunga). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.11
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 ^a	.136	.122	8.29568
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi				
b. Dependent Variable: Return Saham				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari Tabel 5.11 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,136. Artinya adalah bahwa sebesar 13,6% variabel return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Sedangkan sisanya sebesar 86,4% ($100\% - 13,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terjadi trend yang negatif tingkat inflasi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan antara lain terjadinya kenaikan harga barang secara keseluruhan dimasa pandemi Covid-19 yang diakibatkan menurunnya jumlah permintaan. Dan dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa dimasa pandemi Covid-19, semakin tinggi inflasi maka akan menurunkan secara signifikan return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulan,dkk (2018) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham di perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Hasil yang sama juga diperoleh Galih dan dan Sri (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham pada perusahaan Sub Konstruksi dan bangunan pada Bursa Efek Indonesia.

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mendorong harga saham turun karena mendorong harga naik secara keseluruhan. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang meningkat. Harga jual yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli, hal ini mempengaruhi keuntungan perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi jatuhnya harga saham. Kenaikan harga barang dan bahan baku ini akan menaikkan biaya produksi, sehingga dapat berdampak pada peningkatan harga jual barang yang kemudian dapat berdampak pada penurunan jumlah permintaan secara individual maupun menyeluruh. Penurunan jumlah permintaan ini pada akhirnya akan menurunkan return yang diterima perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan. Selama bulan Maret 2019 s/d Februari 2021, tingkat inflasi yang terjadi rata-rata sebesar 2,44% yang diatas prediksi pemerintah yaitu 2%.

5.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terjadi trend yang positif nilai tukar rupiah yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Artinya terjadi penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat dimasa pandemi Covid-19. Dan dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Kuat atau lemahnya nilai tukar rupiah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abi Nugroho, dkk (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada sector jasa sub konstruksi dan bangunan pada Bursa Efek Indonesia. Hasil yang sama juga diperoleh Wahyuningsih, dkk (2018) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada PT Astra International.

Pada masa pandemi Covid-19 nilai kurs rupiah cenderung mengalami peningkatan yang disebabkan karena berbagai sinergi kebijakan terkait pemulihan ekonomi nasional yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi dampak buruk pandemi terhadap perekonomian dan sistem keuangan.

Nilai tukar berada pada di pasar uang dalam jangka pendek, sedangkan Return saham ada di pasar modal, di mana saham jangka panjang diperdagangkan. Penetapan nilai tukar dalam mata uang asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal Indonesia. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mempengaruhi kepercayaan investor khususnya investor asing terhadap

perekonomian Indonesia. Hal ini dapat berdampak negatif pada investor asing, memungkinkan mereka untuk menarik modalnya kapan saja baik untuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

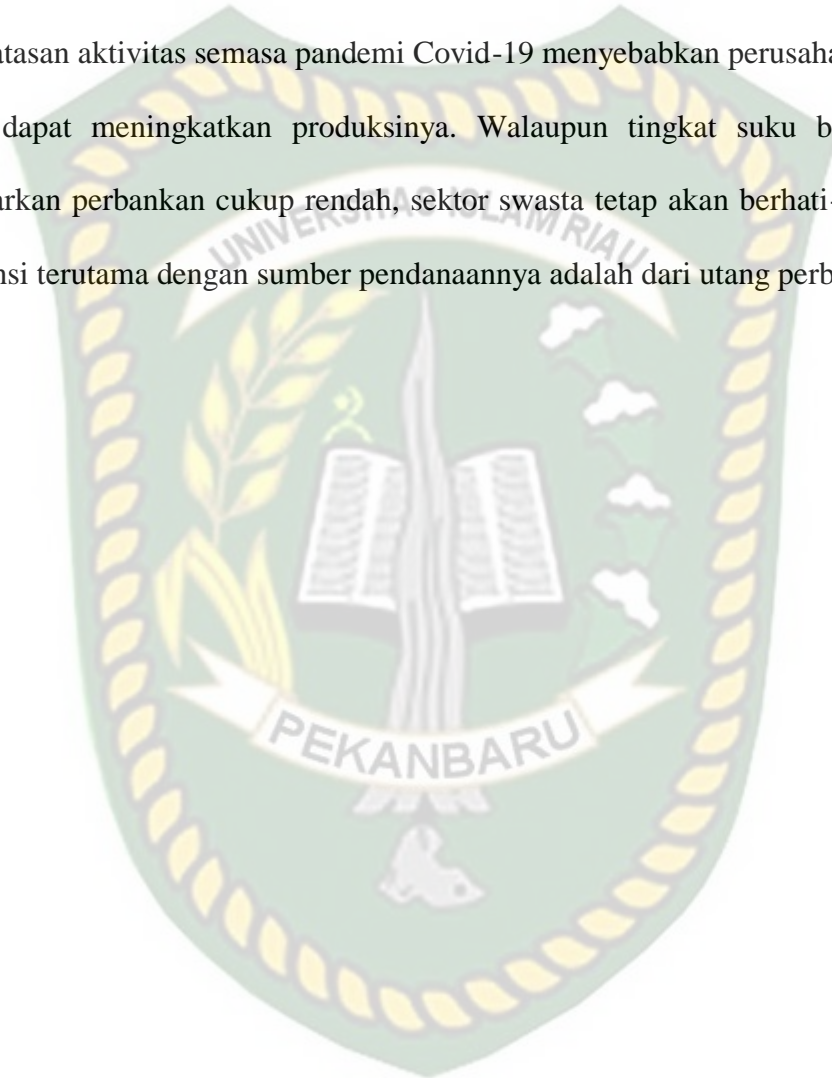
5.2.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terjadi trend yang negatif tingkat suku yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Artinya suku bunga yang ditawarkan oleh pihak perbankan cenderung turun dimasa pandemi Covid-19 untuk menarik perhatian investor. Dan dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap retnr saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masa pandemi Covid-19. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sebo dan Nafi (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi Covid-19. Hasil yang sama juga diperoleh Wahyuningsih, dkk (2018) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada PT Astra Internasional.

Ketidakpastian ekonomi yang tinggi selama masa pandemi Covid-19 menjadi penyebab utama lambatnya penurunan suku bunga kredit perbankan. Nilai suku bunga rata-rata 4,78% selama pandemi masih diatas suku bunga acuan BI yaitu sebesar 4% (Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) 16-17 September 2020). Salah satu alasan utama BI adalah dengan mempertimbangkan perlunya menjaga

stabilitas nilai tukar rupiah di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah dengan tujuan untuk membangkitkan permintaan, konsumsi dan investasi. Walaupun permintaan terhadap obat dan alat kesehatan meningkat, akan tetapi akibat pembatasan aktivitas semasa pandemi Covid-19 menyebabkan perusahaan farmasi tidak dapat meningkatkan produksinya. Walaupun tingkat suku bunga yang ditawarkan perbankan cukup rendah, sektor swasta tetap akan berhati-hati dalam ekspansi terutama dengan sumber pendanaannya adalah dari utang perbankan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan trend yang negatif. Artinya terjadi penurunan harga barang secara keseluruhan dimasa pandemi Covid-19. Dan hasil pengujian mendapatkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.
2. Nilai tukar rupiah yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan trend yang positif. Artinya rupiah mengalami pelemahan dari waktu ke waktu dimasa pandemi Covid-19. Dan hasil pengujian mendapatkan bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.
3. Suku bunga yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan trend yang negatif. Artinya tingkat suku bunga yang ditawarkan perbankan mengalami penurunan dimasa pandemi Covid-19. Dan hasil pengujian mendapatkan bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham

perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

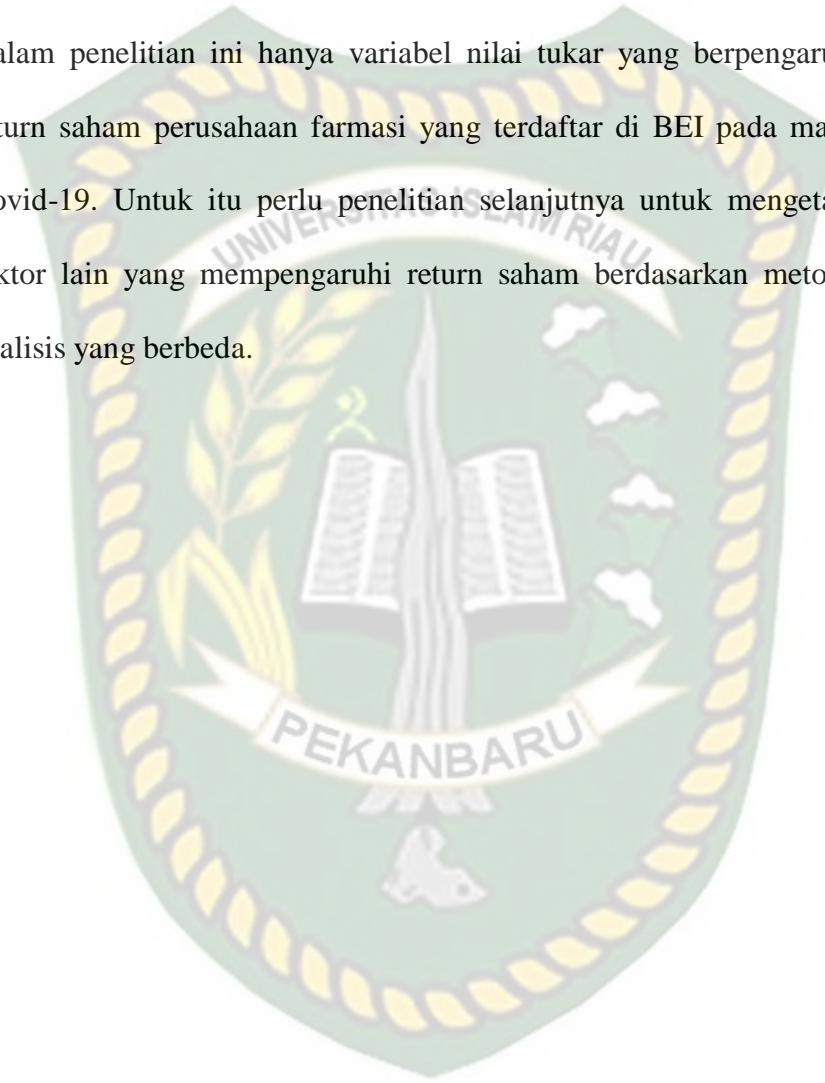
6.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam bidang politik dan perekonomian harus lebih objektif dan transparan agar kondisi politik dan perekonomian tetap terjaga sehingga pasar modal Indonesia dapat terhindar dari pengaruh informasi yang tidak pasti (*hoax*) sehingga investor tidak takut untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya didalam negeri terutama disektor farmasi yang saat pandemi Covid-19 ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kesehatan nasional.
2. Investor dalam melakukan investasi harus selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, tidak hanya pada aspek ekonomi melainkan pada aspek non ekonomi. Memang dipasaran terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap obat dan alat kesehatan, akan tetapi itu tidak terjadi pada semua perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Sehingga dengan keakuratan informasi yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di sektro farmasi dimasa pandemi Covid-19.
3. Untuk perusahaan farmasi yang tercatat di BEI yang memiliki return saham di bawah standar, diharapkan dapat mengelola sumber daya alam yang ada di dalam negeri untuk dijadikan sebagai bahan baku produksi, agar menekan biaya-biaya atau pengeluaran berlebihan mengingat pembatasan aktivitas

ekonomi secara global. Hal ini perlu untuk dilakukan agar perusahaan farmasi tetap bisa eksis dan *survive* dimasa pandemi Covid-19 karena keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat.

4. Dalam penelitian ini hanya variabel nilai tukar yang berpengaruh terhadap return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid-19. Untuk itu perlu penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi return saham berdasarkan metode dan alat analisis yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Nugroho, Galih dan Sri Heruningsih. 2020. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi Dan Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen* 14(1):38-43
- Ayat. 2012. Sejarah Singkat PT.Pyridam Farma,Tbk. *sehatwalafiataselalu*. <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-perusahaan-pt-pyridam-farma-tbk.html>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk). Diakses 12 Agustus 2021.<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dvla/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat KAEF (Kimia Farma (persero) Tbk). Diakses 12 Agustus 2021. <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kaef/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat INAF (Indofarma (persero) Tbk). Diakses 12 Agustus 2021. <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inaf/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat MERK (Merck Tbk). Diakses 12 Agustus 2021.<http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-merk/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk). Diakses 12 Agustus 2021. <http://britama.com/index.php/2014/03/sejarah-dan-profil-singkat-sido/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat KLBF (Kalbe FarmaTbk). Diakses 12 Agustus 2021. <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk). Diakses 12 Agustus 2021. <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tspc/>
- Britama. 2012. Sejarah dan Profil Singkat PYFA (Pyridam Farma Tbk). Diakses 12 Agustus 2021. <http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-pyfa/>
- D,K.A. 2021. Profil Phapros. Retrieved from merdeka.com. <https://m.merdeka.com/phapros/profil>
- Darmawan,S.DS. Harris. 2018. Mengenal Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Sejarahnya. Finansial.com. <https://www.finansialku.com/mengenal-sejarah-bursa-efek-indonesia-idx/>

- Hermuningsih,Sri,Anisya Dewi,dan Mujino. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham. *Ekobis*:78-89
- Ichsanti.2019.Kurs Valuta Asing Pengertian,Perhitungan,Jenis, dan Sistem Serta Contohnya. <https://www.akuntansilengkap.com/ekonomi/kurs-valuta-asing-pengertian-perhitungan-jenis-sistem-contohnya/>(diakses tanggal 22 Februari 2021)
- Ismail,Ibnu.2020.Pertumbuhan Ekonomi Adalah: Pengertian,Ciri-Ciri,dan Cara Mengukurnya. <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/pertumbuhan-ekonomi-adalah/> (diakses tanggal 22 Februari 2021)
- Kurniasari,Wulan, Adi Wiratno,dan Muhammad Yusuf.2018. Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Journal Of Accounting Science* 2(1):67-90
- Kalbe. 2021. Sekilas Kalbe. Kalbe.co.id. <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami>
- Saleh,Taher.2020.Rakyat RI Gratis Vaksin,Ini Deretan Saham Farmasi Paling OK!.www.cnbcindonesia.com/market/2020.html (diakses tanggal 2 februari 2021)
- Sebo, Serena Sila dan H. Moch. Nafi.2020. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* 6(2): 113-126
- Shiyammurti, Nastiti Rizky, Dwi Anggraeni Saputri,dan Euis Syafira.2020. Dampak Pandemi Covid-19 Di Pt. Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)* 1(1):1-5
- Tri Afiyati, Hidayat,dan Topowijono.2018. Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*:144-151
- Wahyuningsih,Elvinia, Rita Andini,dan Agus Suprijanto.2018. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pt Astra International Tbk Periode 2011-2015). *Journal Of Accounting*:1-19.